

DESKRIPSI STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI PADA SISWA SMPN 20 BENGKULU SELATAN

Sri Yuniarti¹, Suradi², Dina Putri Juni Astuti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹sriyuniarti0273@gmail.com,

²suradi@iainbengkulu.ac.id, ³dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies used by teachers to foster a reading literacy culture among students at SMPN 20 Bengkulu Selatan. This study employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of Indonesian language teachers and students at SMPN 20 Bengkulu Selatan. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers implemented several strategies to promote reading literacy culture, including habituation of reading activities before lessons, provision of reading corners in classrooms, utilization of school library facilities, integration of literacy activities into learning processes, and motivation through literacy appreciation programs. These strategies contributed positively to improving students' reading interest and literacy habits. Therefore, collaboration among teachers, schools, and parents is needed to strengthen literacy culture among students.

Keywords: *literacy culture, teacher strategy, junior high school.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada siswa SMPN 20 Bengkulu Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru Bahasa Indonesia dan siswa SMPN 20 Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan budaya literasi membaca, yaitu pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca di kelas, pemanfaatan perpustakaan sekolah, integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran, serta pemberian motivasi melalui program apresiasi literasi. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca dan kebiasaan literasi siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam memperkuat budaya literasi membaca pada siswa.

Kata Kunci: budaya literasi, strategi guru, siswa SMP

A. Pendahuluan

Literasi membaca sejatinya bukan sekadar sebuah keterampilan mekanis untuk mengeja atau melafalkan deretan kata, melainkan sebuah instrumen kognitif fundamental yang menjadi pilar penentu keberhasilan akademik maupun kecakapan hidup peserta didik di era modern. Kemampuan membaca tingkat tinggi tidak hanya berpusat pada pemahaman tekstual yang bersifat harfiah, tetapi juga mencakup kapasitas intelektual dalam mengekstraksi makna, merekonstruksi informasi tersembunyi, menstimulasi daya berpikir kritis-analitis, hingga memformulasikan solusi atas berbagai problem kehidupan yang kompleks. Mengingat urgensinya yang sangat vital, penanaman budaya literasi membaca tidak dapat dilakukan secara instan atau sporadis, melainkan wajib diinternalisasikan secara konsisten sejak dini melalui pembiasaan ekosistem akademik yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan satuan pendidikan (Patiung & Lahaming, 2019). Rendahnya fondasi literasi pada anak sering kali menjadi akar penyebab terjadinya hambatan belajar

yang menetap pada jenjang pendidikan berikutnya, sehingga penguatan literasi membaca di sekolah menengah pertama menjadi momentum krusial yang tidak boleh terabaikan (Hidayat dkk., 2021).

Dalam konteks penumbuhan budaya literasi di sekolah, institusi pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai ruang fisik, melainkan sebagai sebuah ekosistem kebudayaan di mana guru menempati posisi sentral sebagai penggerak utama. Peran seorang guru melampaui batas tradisional sebagai penyampai materi pelajaran konvensional (*transfer of knowledge*), karena ia dituntut bertransformasi menjadi motivator ulung yang mampu membangkitkan gairah membaca intrinsik serta fasilitator yang andal dalam menciptakan lingkungan kelas yang kaya akan teks (*print-rich environment*). Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik untuk merancang, mengombinasikan, dan mengeksekusi berbagai strategi literasi yang inovatif agar aktivitas membaca tidak lagi dipandang oleh siswa sebagai sebuah beban instruksional yang menjemukan, melainkan sebagai sebuah kebutuhan rekreasi intelektual yang

menyenangkan. Fleksibilitas dan kreativitas guru dalam memilih metode literasi terapan di dalam kelas terbukti menjadi variabel penentu yang paling signifikan dalam mendongkrak minat baca dan mempercepat pelebagaan budaya literasi di lingkungan sekolah secara menyeluruh (Pradana, 2020).

Kondisi empiris terkait dinamika penumbuhan budaya membaca ini terekam secara nyata melalui hasil observasi awal yang dilaksanakan di *20 Bengkulu Selatan*. Sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di wilayah perkotaan, *20 Bengkulu Selatan* sesungguhnya telah menunjukkan komitmen institusional yang baik melalui penggalakan berbagai program literasi wajib guna menstimulasi kebiasaan membaca di kalangan siswa. Kendati demikian, potret realitas di lapangan menyingkap bahwa tingkat minat baca serta kedalaman keterlibatan aktif siswa masih memperlihatkan variasi dan disparitas yang cukup lebar antar-individu maupun antar-kelas. Fenomena fluktuasi minat ini mengindikasikan adanya celah (*gap*) antara desain program kerja sekolah dengan strategi operasional yang diterapkan guru saat berhadapan

langsung dengan karakteristik psikologis siswa di dalam ruang kelas. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam untuk merumuskan formulasi strategi instruksional yang presisi, adaptif, dan mampu menjembatani keragaman minat tersebut agar gerakan literasi sekolah tidak terjebak menjadi rutinitas formalitas belaka, melainkan berkembang menjadi budaya kolektif yang optimal (Sutrianto dkk., 2018).

Berangkat dari kompleksitas fenomena di atas, investigasi ilmiah yang berfokus pada eksplorasi strategi guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca ini mendesak untuk dilaksanakan. Penggalan secara kualitatif mengenai realitas strategi mengajar ini sangat esensial guna menguak tabir keberhasilan maupun hambatan tak terlihat yang dialami pendidik di tengah gempuran distraksi era digital terapan. Hasil dari kajian empiris ini diharapkan tidak sekadar memperkaya khazanah teoretis sosiologi pendidikan, melainkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa bahan evaluasi kritis, rekomendasi taktis, serta masukan konstruktif bagi manajemen SMPN 14 Kota Bengkulu dalam mengemas program kerja

literasi yang jauh lebih efektif, berdampak, dan berbasis kebutuhan riil siswa. Berlandaskan pada jalinan pemikiran ilmiah tersebut, penelitian ini secara khusus diarahkan dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan, membedah, dan menganalisis secara komprehensif mengenai ragam strategi nyata yang diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada siswa di SMPN 20 Bengkulu Selatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh mengenai strategi guru dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada siswa (Creswell, 2016). Penelitian dilaksanakan di SMPN20 Bengkulu Selatan, dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru Bahasa Indonesia sebagai pelaksana utama strategi dan beberapa siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi sekolah.

Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diaplikasikan untuk

mengamati secara langsung pelaksanaan dan dinamika kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan bersama guru dan siswa guna menggali informasi mendalam mengenai ragam strategi yang diterapkan serta bagaimana respons siswa terhadap program tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan, jadwal berkala literasi, dan dokumen resmi terkait program literasi sekolah.

Seluruh data yang dihimpun kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan simultan yaitu reduksi data (merangkum dan memfokuskan data), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk narasi), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2019). Guna menjamin keabsahan dan derajat kepercayaan data hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru dan siswa) serta triangulasi teknik (menyilangkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran data kualitatif di SMPN20 *Bengkulu Selatan*, terungkap lima pola taktik fundamental yang diaktualisasikan oleh guru Bahasa Indonesia dalam menginternalisasikan esensi literasi membaca pada peserta didik. Ragam pendekatan tersebut meliputi pembiasaan berkala, pemenuhan sarana fisik, optimalisasi ruang perpustakaan, penyelarasan materi kurikulum, hingga pemberian stimulus motivasi.

Taktik awal yang dijalankan secara kontinyu adalah instruksi membaca senyap materi nonakademik selama 15 menit menjelang dimulainya jam pelajaran inti. Pada fase ini, siswa diberikan kebebasan penuh untuk menentukan jenis buku yang ingin mereka selami. Pola terstruktur ini terbukti andal sebagai media pengkondisian psikologis awal guna memicu terbentuknya kebiasaan (*habit forming*) sekaligus mengembalikan fokus perhatian siswa sebelum dihadapkan pada materi pembelajaran utama. Penerapan aktivitas membaca yang teragenda dengan ajek merupakan fondasi krusial untuk memantik dorongan

membaca dari dalam diri siswa secara alami (Sutrianto dkk., 2018).

Langkah kedua diwujudkan lewat pengadaan sudut baca (*reading corner*) pada tiap-tiap ruang kelas. Area khusus ini memuat variasi koleksi karya fiksi maupun nonfiksi yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara luwes, bahkan di sela-sela waktu istirahat. Fasilitas berskala mikro ini secara tak langsung mempermudah aksesibilitas peserta didik terhadap suplai bacaan bermutu tanpa harus menempuh jarak menuju perpustakaan utama. Secara teoretis, rekayasa lingkungan fisik sekolah yang kaya akan pajangan literasi (*print-rich environment*) lewat kehadiran sudut baca memegang peranan yang sangat signifikan dalam merawat iklim gemar membaca di kelas (Patiung & Lahaming, 2019).

Selanjutnya, langkah ketiga ditempuh dengan mengoordinasikan kunjungan ke perpustakaan sekolah lewat skema yang lebih terarah. Pendidik tidak sekadar mengimbuu siswa untuk sekadar datang, melainkan mengaitkannya secara fungsional ke dalam komponen penugasan akademik, seperti menyusun ulasan (*review*) buku, merelasikan alur cerita, hingga

mencari referensi khusus penunjang tugas berbasis proyek. Strategi revitalisasi ini sukses mengubah fungsi perpustakaan dari tempat penyimpanan buku yang pasif menjadi sebuah laboratorium belajar aktif yang tidak hanya memperluas wawasan tetapi juga mengasah nalar kritis siswa (Hidayat dkk., 2021).

Taktik keempat dititikberatkan pada peleburan aktivitas literasi ke dalam struktur instruksional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Pendidik sengaja menyusun rancangan pembelajaran yang memberikan porsi dominan bagi siswa untuk membedah corak teks, mengkritisi esensi bacaan, merangkum ide pokok, hingga mendiseminasikannya kembali melalui presentasi kelompok. Pola penyelarasan ini memosisikan gerakan literasi bukan lagi sebagai agenda pelengkap yang terpisah, melainkan tumbuh menjadi bagian integral yang inheren dalam ekosistem akademik di ruang kelas (Pradana, 2020).

Sebagai penyempurna, taktik terakhir bersandar pada pengelolaan motivasi eksternal dan pemberian apresiasi yang berkesinambungan. Guru secara konsisten memberikan

penguatan positif berupa pujian verbal, pembagian piagam, hingga pemberian penghargaan (*reward*) sederhana bagi peserta didik yang memperlihatkan produktivitas serta intensitas membaca yang tinggi selama program berlangsung. Intervensi psikologis berupa pengakuan performa ini terbukti ampuh mendongkrak keteguhan hati, kepercayaan diri, serta menciptakan kompetisi akademis yang sehat di kalangan siswa (Sugiyono, 2019).

Secara menyeluruh, rekonstruksi data empiris ini mengonfirmasi bahwa pola penanganan yang diterapkan oleh guru di SMPN 20 Bengkulu Selatan telah dioperasikan secara komprehensif lewat sinergi penanaman kebiasaan, penyediaan prasarana, penguatan kurikuler, dan pemberian stimulus psikologis. Penerapan ragam taktik tersebut selaras dengan esensi gerakan literasi nasional yang menitikberatkan pada pentingnya pelembaan kebiasaan membaca secara berkesinambungan pada institusi pendidikan. Patut dipahami bahwa penumbuhan budaya literasi yang mengakar kuat mustahil dicapai secara instan melalui gerakan yang sifatnya temporer belaka.

Keberhasilan internalisasi kecakapan membaca pada siswa pada akhirnya bertumpu pada kolaborasi yang harmonis antara keteladanan pendidik di kelas, fasilitas yang disiapkan oleh sekolah, serta pembentukan kebiasaan membaca yang didukung penuh oleh lingkungan keluarga di rumah (Sutrianto dkk., 2018).

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis data dan pembahasan empiris yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa guru Bahasa Indonesia di SMPN 20 Bengkulu Selatan telah menerapkan ragam strategi yang sistematis dan integratif dalam menumbuhkan budaya literasi membaca pada siswa. Keberhasilan penumbuhan budaya membaca ini direalisasikan melalui lima pilar strategi utama, yaitu pengondisian psikologis lewat pembiasaan membaca senyap 15 menit sebelum pembelajaran, penciptaan lingkungan fisik yang adaptif melalui penyediaan pojok baca di setiap kelas, serta optimalisasi perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar aktif. Selain itu, guru juga secara konsisten meleburkan aktivitas literasi ke dalam

sintaks pembelajaran Bahasa Indonesia secara organik, yang kemudian disempurnakan dengan pemberian motivasi eksternal serta apresiasi nyata bagi siswa yang aktif. Implementasi ragam strategi yang berkelanjutan ini terbukti efektif dalam mentransformasikan aktivitas membaca dari sebuah kewajiban instruksional yang kaku menjadi pembentukan kebiasaan (*habit forming*) yang menyenangkan bagi peserta didik.

Sebagai implikasi praktis dari penelitian ini, keberlanjutan dan optimalisasi budaya literasi di sekolah ke depan membutuhkan komitmen kolektif yang sinergis dari seluruh warga sekolah. Pihak manajemen sekolah diharapkan dapat terus mendukung program ini melalui pembaruan koleksi buku secara berkala pada pojok baca dan perpustakaan agar sesuai dengan tren minat baca remaja saat ini (Sutrianto dkk., 2018). Lebih lanjut, keberhasilan gerakan literasi yang kokoh pada siswa tidak dapat bertumpu pada peran guru di sekolah semata, melainkan juga memerlukan pengondisian lingkungan yang suportif dan pembiasaan membaca yang konsisten dari orang tua di

lingkungan rumah. Hanya melalui integrasi keteladanan pendidik, pemenuhan fasilitas sekolah, dan dukungan pemangku kebijakan inilah, budaya literasi membaca dapat mengakar kuat dan berdampak optimal pada peningkatan mutu akademik serta daya pikir kritis siswa di SMPN 20 Bengkulu Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A., Suryana, Y., & Nurhasanah, E. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 145–154.
- Patiung, D., & Lahaming, L. (2019). Pengembangan budaya literasi membaca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 95–103.
- Pradana, B. H. (2020). Peran guru dalam penguatan budaya literasi membaca di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrianto, Rahmawati, N., Hadi, S., & Fitria, Y. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dalman. (2021). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.